

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pada Dasarnya bahasa merupakan suatu alat komunikasi yang sudah kita pelajari ketika kita masih di umur belia. Meskipun kita tidak bisa berbicara orang tua kita selalu mengajak kita untuk berbicara dan tanpa disadari dengan kita tertawa dan menangis, maka hal tersebut menunjukkan bahwa seorang bayi bisa memahami maksud dari perkataan tersebut entah dari ekspresi ataupun nada bicara. Berbica mengenai bahasa banyak orang saat ditanya apakah bahasa itu? Maka mereka menjawab bahasa adalah alat komunikasi. Jawab tersebut tidak salah tetapi juga tidak benar. Memang betul bahasa merupakan alat komunikasi bagi manusia, tetapi pertanyaan di atas tidak untuk menanyakan “ apakah fungsi Bahasa?” melainkan “apa itu bahasa?”, maka jawabanya oun harus mengenai “sosok” dari bahasa itu sendiri, memang menjadi jawaban yang umum menjawab “apakah itu bahasa?” sebgai alat alat komunikasi, memang benar dari segi fungsi bahasa merupakan segi uang paling menonjol daripada yang lain, oleh karena itu banyak pakar yang menonjolkan bahasa dari segi fungsinya itu.

Menurut (Kridalaksana, 2008, 24) “bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbiter yang digunaka oleh suatu anggota masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi dan, mengindenntifikasikan diri.

Adapun menurut Keraf dalam (Smarapradhipa, 2005) memberikan dua pengertian dalam bahasa pengertian pertama, menyatakan bahasa sebagai alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh ucap manusia. Kedua, bahasa adalah sistem komunikasi yang mempergunakan simbol-simbol vokal (bunyi ujaran) yang bersifat Arbitrer.

Dari kutipan di atas penulis menyimpulkan bahwa bahasa merupakan lambang bunyi yang bebas dan bisa berubah kapan saja dan merupakan simbol bunyi melalui alat ucap untuk menyampaikan gagasan, ide pokok, pemikiran, dll .

Hal ini menjadikan bahasa tidak bisa lepas dari manusia, yang berarti tidak ada kegiatan manusia tanpa adanya keterlibatan dengan bahasa, sampai saat ini tidak ada yang mengetahui berapa banyak bahasa yang ada di dunia, begitu juga dengan bahasa yang ada Indonesia.

*Langage* yang berarti “bahasa” dalam bahasa perancis merupakan istilah untuk ilmu linguistik, linguistik sendiri dalam bahasa latin disebut sebagai *Lingua*, disebut juga sebagai linguistik umum yang artinya tidak hanya mengkaji sebuah bahasa, tetapi mengkaji seluk beluk bahasa pada umumnya. Dalam dunia keilmuan tidak hanya linguistik yang mempelajari bahasa, ada pula diantaranya: ilmu susastra, ilmu sosial (sosiologi), psikologi, dan fisika. Yang membedakan hanya terdapat pada objek kajiannya contohnya pada, ilmu susastra bahasa sebagai alat interaksi sosial pada masyarakat dan psikologi memandang bahasa sebagai pelahiran kejiwaan. Sedangkan linguistik mendekati dan memandang bahasa sebagai bahasa atau wujud bahasa itu sendiri.

Masyarakat umum mungkin menganggap bahasa hanya sekedar sebuah bunyi ucap untuk digunakan sebagai alat komunikasi, tetapi tidak dengan para linguis yang merupakan seorang yang belajar ilmu linguistik, bahwa dalam bahasa tersebut ada kerangka yang bersifat umum (universal). Sangat penting diketahui bahwa ilmu linguistik adalah mendeskripsikan, bukan menunjukkan. Yang berarti para linguis mendeskripsikan bahasa dalam berbagai aspek, tetapi tanpa menunjukkan ataupun membuat peraturan dalam bahasa itu sendiri.

Menurut (Pei dan Gaynor, 1954 , 119) mengatakan “linguistik adalah sistem komunikasi dengan bunyi i, e, sebagai alat dalam berpidato (berbicara) dan mendengar, diantara manusia tentunya komunitas menggunakan simbol bunyi yang memiliki perubahan makna menurut kebudayaan (adat) masing-masing.

Adapula menurut (Grreene, 1972, 25), linguistik adalah aturan dari semua kalimat yang *possible* (tepat); dan tata bahasa (*grammar*) dari sebuah bahasa adalah aturan-aturan yang membedakan antara kalimat dan bukan kalimat.

Dari 2 pakar ahli diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa linguistik merupakan ilmu untuk mempelajari struktur bahasam kaida bahasa serta bunyi simbol bahasa yang pada dasarnya digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi satu sama lain ataupun sebagai sarana sebagai bertukar informasi dengan satu bahasa dengan bahasa lainnya.

Ilmu Linguistik yang mempelajari kaidah-kaidah yang mengatur penggunaan bahasa disebut sebagai tata bahasa. Dalam bukunya Keraf (dalam Misriyah, 2011, 1), mengatakan bahwa “tata bahasa merupakan suatu himpunan

dari patokan-patokan dalam struktur bahasa, struktur bahasa itu meliputi tata bunyi, tata bentuk, tata kata, tata kalimat, dan tata makna”. Tata bahasa secara umum bersifat normatif (umum) yaitu tata bahasa dapat disusun berdasarkan gejala-gejala bahasa umum yang diapakai dalam suatu masyarakat. Ada pula bahasa yang sudah tidak diapakai lagi walaupun sudah tidak dipakai lagi, tata bahasa normatif dari bahasa-bahasa tersebut harus bersifat persikriptif yang artinya menentukan atau mengatur kaidah-kaidah itu harus diikuti secermat-cermatnya, dan tak boleh dirubah lagi.

Menurut (Sudjianto, 2018, 133) “Berdasarkan perbedaan siswa yang mempelajarinya, gramatika bahasa Jepang dibagi menjadi *nihonggo bunpoo* dan *kokugo bunpoo*”.

*Kokugo bunpoo* yaitu merupakan pendidikan bahasa Jepang bagi Orang Jepang sebagai bahasa ilmunya, sedangkan *nihonggo bunpoo* yaitu pendidikan bahasa Jepang sebagai bahasa kedua, ketiga dan seterusnya sebagai bahasa asing yang dipelajari oleh orang asing.

Gramatika terbentuk karena adanya proses gramatikal seperti afikasi reduplikasi atau perubahan bentuk kata.

Contoh

Buku ini berwarna hijau

Buku-buku ini berwarna hijau.

Buku-buku mengalami makna gramatikal karena terjadi reduplikasi, makna lesikalnya tetaplah sebuah buku, tetapi bedanya adalah buku-buku berarti banyak buku sedangkan pada kalimat (I) buku hanya berjumlah tunggal. Dengan demikian pada bahasa Indonesia reduplikasi pada kata akan menghasilkan kata benda jamak.

Dalam bukunya (Kridalaksana, 2009, 2) mengatakan bahwa “Adverbia adalah kata yang dipakai untuk memerikan verba, adjektiva, dan adverbia lain. Adverbia berfungsi sebagai keterangan dalam suatu frasa maupun kalimat”. Dalam bahasa Jepang adverbia disebut dengan *fukushi*, menurut (Sutedi, 2011, 165) mengatakan bahwa “Adverbia (*fukushi*) adalah kelas kata yang tidak mengalami perubahan bentuk dan dengan sendirinya dapat menjadi keterangan bagi *yoogen* walaupun tanpa mendapat bantuan dari kata-kata yang lain.

Dengan kata lain *fukushi* adalah sebuah kata untuk menerangkan suatu keadaan.

Dengan banyaknya jumlah dan makna dalam *fukushi* serta jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia mempunyai makna yang sama, banyak pembelajar bahasa Jepang merasa kesulitan dalam menggunakannya. Hal tersebut bisa terjadi karena para pembelajar kurang mengetahui jenis-jenis atau makna *fukushi* dan belum mengenal kaidah-kaidah bahasa Jepang yang berbeda dengan bahasa Indonesia.

Untuk itu penulis ingin meneliti makna bahasa Jepang yang apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia mempunyai arti yang sama agar bisa

tahu makna dari kata tersebut, serta contoh yang tepat penulis ingin mencoba untuk memberikan beberapa contoh *fukushi* bentuk kalimat sebagai berikut :

- a) 田中さんはいかにもたいびよおの後らしい、弱々しい声をだしていた。

*Tanaka san wa ikanimo taibyoo no ato rashii, yowayowashii koe wo dashiteita*

Tanaka mengeluarkan suara yang lemah sepertinya/seolah-olah telah sakit berat

- b) 美しくて、まるで絵のような風景です

*Utsukushikute, marude e no youna fuukei desu*

Indah dan pemandangannya seperti lukisan

- c) かれはかぜのごとくはしっています

*kare wa kaze no gotoku hashitte imasu.*

Dia berlari seperti angin

Ketiga contoh tersebut pada dasarnya mempunyai arti yang sama yaitu Seperti atau Persis.

Bagi orang yang memepelajari bahasa Jepang ini bisa menjadi suatu hal yang rumit karena tidak mengetahui kapan waktu yang tepat untuk menggunakan *fukushi* tersebut. Oleh karena itu penulis mengambil judul “Penggunaan *fukushi*, *marude*, *ikanimo*, dan *gotoku* dalam kalimat bahasa Jepang”.

## B. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana penggunaan *fukushi Marude*, *Ikanimo*, dan *Gotoku* dalam kalimat Bahasa Jepang?
- b. Apa persamaan *Fukushi Marude*, *Ikanimo* dan, *Gotoku* dalam kalimat bahasa Jepang?
- c. Apa perbedaan *Fukushi Marude*, *Ikanimo* dan, *Gotoku* dalam kalimat bahasa Jepang?
- d. Apakah *Marude*, *Ikanimo*, dan *Gotoku* bisa saling menggantikan satu sama lain?

### Fokus Masalah

Dari Penjelasan yang sudah dirangkum oleh penulis, maka penulis akan membatasi penelitian ini hanya sebatas di sekitar Maru yang berhubungan dengan *Fukushi Maru de*, *Ikanimo*, dan, *Gotoku* dalam kalimat bahasa Jepang

## C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

### Tujuan Penelitian

- a) Untuk mengetahui Penggunaan Maru de, *Ikanimo*, dan *Gotoku* dalam Kalimat bahasa Jepang



- b) Untuk mengetahui Persamaan dan perbedaan *Fukushi Maru de*, *Ikanimo* dan *Gotoku* dalam kalimat bahasa Jepang
- c) Untuk mengetahui apakah *Maru de*, *Ikanimo*, dan *Gotoku* bisa saling menggantikan satu sama lain.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Dalam penelitian ini penulis membagi 2 manfaat yakni, manfaat teoritis dan manfaat praktis :

##### a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi serta ilmu pengetahuan khususnya dalam mengembangkan bidang linguistik bahasa Jepang yang membahas tentang semantik terutama penelitian bidang kajian linguistik yang membahas *fukushi* (adverbia)

##### b. Manfaat Praktis

Beberapa manfaat praktis pana penelitian ini adalah :

1. Bagi para pembaca diharapkan dapat menyerap informasi atau tambahan pengetahuan, khususnya tentang *fukushi maru de*, *ikanimo*, dan *gotoku*.
2. Bagi pembelajar bahasa Jepang yang diharapkan lebih tertarik untuk mendalami bahasa Jepang terutama mengenai *fukushi maru de*, *ikanimo*, dan *gotoku* secara detail.



3. Bagi Lembaga STBA JIA dapat sebagai bahan referensi untuk perpustakaan

### **E. Definisi Operasional**

*Fukushi* :Kelas kata yang tidak mengalami perubahan bentuk dan dengan sendirinya dapat menjadi keterangan bagi *yoogen* walaupun tanpa mendapat bantuan kata-kata yang lain (Sudjianto dan Ahmad Dahidi, 2018, 165)

- *Ikanimo* :Menunjukkan sebuah kondisi bahwa ‘‘bagaimanapun benar-benar kita melihatnya, tapi bisa terlihat atau bisa dipikirkan/di anggap seperti itu’’(Mulya, 2013, 192)

*Maru De* : Seolah-olah ; seakan-akan ; seperti ; macam (Kenji , 1998, 610)

*Gotoku* : Seperti ; Sebagaimana (Kenji, 1998, 226)

### **F. Sistematika Penulisan**

Bab I pendahuluan berisikan latar belakang masalah, rumusan dan fokus masalah, tujuan dan manfaat penelitian, definisi operasional, serta sistematika penulisan. Bab II landasan teori berisikan pengertian dan fungsi *ikanimo*, *maru De* dan *gotoku*. Bab III metodologi penelitian, menguraikan metode yang peneliti gunakan dalam menjelaskan objek penelitian dan sumber data. Bab IV Analisis Data, menguraikan tentang hasil penelitian. Bab V kesimpulan dan saran, menjelaskan hasil uraian dari bab-bab sebelumnya. Berupa kesimpulan yang

peneliti peroleh dari analisa data mengenai analisi penggunaan *fukushi marude*, *Ikanimo*, dan *Gotoku* dalam kalimat bahasa Jepang, serta saran yang diperlukan untuk pembelajar bahasa Jepang studi lanjutan.

